



GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU HAMIL PRIMIGRAVIDA TENTANG ANEMIA PADA KEHAMILAN

Lia Natalia, Yeti Yuwansyah, Anita Erna Setiawati

Universitas Yayasan Pendidikan Imam Bonjol Majalengka

lianataliahaning@gmail.com

Abstrak

Anemia pada ibu hamil merupakan “potensi bahaya bagi ibu hamil”, sehingga semua pihak harus menyikapinya dengan serius. Perilaku pencegahan anemia ibu hamil tergantung pada pengetahuan primigravida. Penelitian ini mengkaji tentang kesadaran anemia ibu hamil primigravida. Penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian ini melibatkan semua ibu primigravida, hingga 65 wanita hamil. Wawancara dan kuesioner mengumpulkan data untuk penelitian ini. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang dari separuh (24,6%) ibu hamil tidak mengetahui tentang anemia dalam kehamilan, dan kurang dari separuh (43,1%) memahami apa yang dimaksud, penyebabnya (41,5%), efeknya (33,8%), dan pencegahannya (24,6%). Lebih dari separuh (53,8%) ibu hamil tidak memahami anemia dan gejalanya (55,4 persen). Untuk menghindari anemia selama kehamilan, petugas kesehatan menganjurkan konseling kebidanan, makanan kaya zat besi, dan suplementasi zat besi lebih sering.

Kata Kunci: Pengetahuan, Primigravida, Anemia pada Kehamilan.

Pendahuluan

Pengembangan sumber daya manusia yang bermanfaat secara sosial dan ekonomi, serta penetapan tingkat minimal kesejahteraan masyarakat terhadap penyakit, semuanya sangat dipengaruhi oleh keadaan kesehatan seseorang. Inisiatif

untuk mempromosikan kesehatan ibu dan anak mendapat perhatian khusus. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kematian ibu didefinisikan sebagai kematian yang terjadi selama kehamilan atau dalam 42 hari setelah berakhirnya kehamilan yang disebabkan oleh atau



diperburuk oleh kehamilan atau pengobatannya dan bukan merupakan kecelakaan. atau cedera (Kementrian Kesehatan RI, 2018)

Dua penyebab utama kematian ibu adalah perdarahan postpartum dan hipertensi yang terkait dengan kehamilan. Perdarahan postpartum merupakan penyebab utama peningkatan angka kematian ibu (AKI). Pada tahun 2020, perdarahan postpartum akan menyumbang 30% dari kematian ibu di Indonesia. Salah satu unsur yang menyebabkan terjadinya perdarahan postpartum adalah anemia terkait kehamilan. Wanita hamil sering mengalami anemia, yang mungkin menjadi masalah bagi ibu dan bayi yang dikandungnya. Lebih dari 50% ibu hamil mengalami anemia, yang meningkatkan risiko mereka menjadi sakit dan meninggal (Achebe & Gafter-Gvili, 2017).

Statistik dari Organisasi Kesehatan Dunia menunjukkan bahwa 41,8 persen ibu hamil di seluruh dunia mengalami anemia (WHO). Diketahui bahwa 48,2% ibu hamil di Asia mengalami anemia (WHO, 2019). Pada tahun 2019, anemia menimpa 64,8% ibu hamil di Indonesia. Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2020, Provinsi Jawa Timur memiliki frekuensi anemia pada ibu hamil terendah (1,7%) dan

Sulawesi Utara memiliki prevalensi tertinggi (47,1%). Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat melaporkan bahwa mayoritas ibu hamil yang anemia pada tahun 2019 berusia antara 15 hingga 24 tahun. Persentase ini akan mencapai puncaknya sebesar 27,73 persen pada tahun 2020 sebelum turun menjadi 25,8 persen pada tahun 2021. Nilai hemoglobin kurang dari 10,5 persen. g/L pada trimester kedua dan kurang dari 10,5 g/L pada trimester pertama, ketiga, dan keempat merupakan indikasi anemia selama kehamilan.

Menurut Irianto (2014), ada banyak alasan mendasar dari anemia, antara lain sebagai (sosial dan ekonomi, pengetahuan, pendidikan dan budaya). Frekuensi pemeriksaan kehamilan (ANC), paritas, usia ibu, dan pendampingan suami merupakan pengaruh tidak langsung. Kebiasaan konsumsi, infeksi, dan pendarahan adalah contoh penyebab langsung.

Wanita hamil harus diberikan suplemen zat besi terlebih dahulu untuk menghindari anemia karena kelompok ini memiliki prevalensi kondisi yang tinggi. Pemberian 90 butir pil selama masa kehamilan merupakan cara pelaksanaan program penanggulangan anemia pada ibu hamil.



Efektivitas suplemen zat besi dalam menghindari anemia pada ibu hamil dipengaruhi oleh pola konsumsi yang terkait dengan penggunaannya; ini terutama benar jika wanita juga makan lebih banyak vitamin C. Produksi sel darah merah membutuhkan vitamin C, menurut Almatsier (2010) dalam (Supriadi et al., 2022). Anda dapat mengubah besi menjadi besi, yang usus kecil dapat menyerap lebih mudah, berkat lingkungan asam yang membantu menghasilkan vitamin C dalam makanan yang Anda konsumsi. Besi *non-heme* lebih mudah diserap ketika vitamin C hadir, meningkatkannya dengan faktor empat.

Gravida dapat dipengaruhi oleh anemia hamil. Menurut hasil penelitian, Ridayanti (201) memperkirakan 12,8 persen ibu multigravida dan 44,6 persen ibu hamil primigravida mengalami anemia kehamilan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ibu pertama kali tidak memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk mempertahankan kehamilan yang sehat dari kehamilan sebelumnya karena ini adalah kehamilan pertama mereka.

Hasil kajian Ike Merdikawati tentang pemahaman ibu hamil tentang anemia yang dipublikasikan pada tahun 2020. 15 ibu hamil di wilayah Puskesmas

Margadana pada tahun 2020 mengalami anemia, menurut survei ibu hamil di sana. Berdasarkan temuan knowledge assessment, ibu hamil di wilayah Puskesmas Margadana memiliki prevalensi anemia sebesar 70,5 persen pada tahun 2020. Berdasarkan temuan penelitian, berdasarkan tabel 4.2 dari 40 responden, 25 responden adalah ibu hamil dengan pengetahuan, 15 memiliki pengetahuan yang memadai, dan tidak ada yang memiliki kesenjangan dalam pengetahuan mereka.

Berdasarkan data awal ibu dari sebuah penelitian, akan ada hingga 6,5 primigravida hamil pada tahun 2021. Hasil Wawancara dengan 10 ibu hamil tentang anemia mengungkapkan bahwa 6 orang cukup berpengetahuan tentang kondisi tersebut, sedangkan hingga 4 orang tidak mengetahuinya. Hasil menunjukkan bahwa meskipun seorang wanita hamil, dia masih belum cukup tahu tentang anemia. Sebagai hasil dari latar belakang informasi yang diberikan, peneliti termotivasi untuk membuat sebuah proyek berjudul Gambaran Tingkat Pemahaman Ibu Hamil primigravida tentang anemia dalam kehamilan.



Metode

Studi kuantitatif deskriptif desain interior ini mengambil perspektif *cross-sectional*. Sampel penelitian ini meliputi sebanyak 65 ibu hamil pertama kali di wilayah kerja Puskesmas Tanjungkerta pada tahun 2022. Metode pengambilan sampel: sampel acak yang representatif

secara statistik. Sebagai alat penelitian, kami menggunakan kuesioner dengan 25 pertanyaan terpisah. *Editing, coding, input data*, dan *cleaning* merupakan bagian dari pengolahan data dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan analisis univariat untuk menguraikan data.

Hasil

Tabel 1 . Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Primigravida Tentang Anemia

No	Pengetahuan Tentang Anemia	f	%
1	Baik	13	20
2	Cukup	36	55,4
3	Kurang	16	24,6
Total		65	100

Menurut statistik tersebut, kurang kesadaran tentang anemia selama dari setengah (24,6%) ibu hamil memiliki kehamilan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Gambaran Umum Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Primigravida Tentang Pengertian Anemia

No	Pengetahuan Tentang Pengertian Anemia	f	%
1	Baik	15	23,1
2	Cukup	22	33,8
3	Kurang	28	43,1
Total		65	100



Informasi pada tabel di atas menunjukkan bahwa hanya 43,1% ibu

hamil yang memahami apa yang dimaksud dengan anemia dalam kehamilan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Primigravida Tentang Penyebab Anemia pada Ibu Hamil

No	Pengetahuan Tentang Penyebab Anemia	f	%
1	Baik	21	32,3
2	Cukup	17	26,2
3	Kurang	27	41,5
Total		65	100

Berdasarkan Tabel 3, hanya 41,5% ibu hamil yang mengetahui penyebab

anemia selama kehamilan.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi tingkat pengetahuan ibu hamil primigravida tentang tanda dan gejala anemia pada ibu hamil.

No	Pengetahuan Tentang Tanda dan Gejala Anemia	f	%
1	Baik	13	20,0
2	Cukup	17	26,2
3	Kurang	35	53,8
Total		65	100

Lebih dari separuh (53,8%) ibu hamil kurang memahami tanda dan gejala

anemia pada kehamilan, menurut tabel di atas.



Tabel 5. Distribusi Frekuensi tingkat pengetahuan ibu hamil primigravida tentang jenis anemia

No	Pengetahuan Tentang Jenis Anemia	f	%
1	Baik	17	26,2
2	Cukup	12	18,5
3	Kurang	36	55,4
Total		65	100

Berdasarkan tabel, lebih dari setengah ibu hamil (55,4%) tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang berbagai macam anemia pada ibu hamil.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi tingkat pengetahuan ibu hamil primigravida tentang dampak anemia

No	Pengetahuan Tentang Dampak Anemia	f	%
1	Baik	20	30,8
2	Cukup	23	35,4
3	Kurang	22	33,8
Total		65	100

Menurut statistik yang disebutkan di atas, hanya 43,8% ibu hamil yang memiliki pengetahuan tentang efek atau dampak anemia pada ibu hamil.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Primigravida Tentang Upaya Pencegahan Anemia Pada Ibu Hamil

No	Pengetahuan Tentang Upaya Pencegahan Anemia	f	%
1	Baik	25	38,5
2	Cukup	24	36,9
3	Kurang	16	24,6
Total		65	100



Menurut statistik di atas, hanya 24,6% ibu hamil yang mengetahui langkah-langkah yang dilakukan untuk menghindari anemia pada Ibu hamil.

Pembahasan

Kurang dari setengah (24,6%) wanita hamil memiliki kesadaran yang kurang tentang anemia pada kehamilan, menurut temuan penelitian. Mayoritas ibu hamil primigravida hanya memiliki ijazah sekolah menengah pertama, yang berkontribusi pada kurangnya pengetahuan mereka. Faktor lain yang menyebabkan kurangnya pengetahuan ini antara lain pekerjaan mereka sebagai buruh dan petani, kurangnya motivasi dan kesadaran mereka untuk mencari informasi yang baik, dan kurangnya dukungan keluarga untuk melakukannya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ike Merdikawati tentang persepsi ibu hamil tentang anemia pada tahun 2020. Pada tahun 2020, penelitian terhadap ibu hamil di sekitar Puskesmas Margadana mengungkapkan bahwa 15 di antaranya mengalami anemia. Menurut hasil evaluasi pengetahuan, di sekitar Puskesmas Margadana pada tahun 2020 terdapat 70,5 persen ibu hamil yang mengalami anemia.

Profesional kesehatan harus memberikan intervensi untuk meningkatkan kesehatan melalui pendidikan kesehatan, yang mencakup kepatuhan untuk mengonsumsi suplemen zat besi dan diet yang memadai. Promosi kesehatan secara teratur diperlukan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang risiko yang terkait dengan anemia. Identifikasi dini anemia juga diperlukan untuk pengobatan segera.

Kurang dari setengah (43,1%) wanita hamil memiliki pemahaman yang kurang tentang apa yang dimaksud dengan anemia pada kehamilan, menurut temuan tersebut. Ketiadaan sumber informasi tentang anemia, pengalaman ibu hamil primigravida, dan tingkat pendidikan yang rendah merupakan beberapa faktor penyebab kurangnya kesadaran ibu hamil tentang apa itu anemia.

Upaya tenaga kesehatan untuk memberikan intervensi promosi kesehatan melalui pendidikan kesehatan, termasuk kepatuhan minum suplemen zat besi dan diet yang cukup. Ibu hamil dapat berusaha untuk mempelajari lebih lanjut tentang anemia dalam kehamilan dengan berbicara dengan profesional kesehatan, menyebarkan kesadaran melalui media cetak dan online yang berbeda, dan akan lebih baik jika ibu



memiliki tekad yang kuat. Ibu hamil akan mampu mengatasi tantangan dalam menghindari anemia dengan dedikasi yang kuat (Tampinongkol et al., 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang dari separuh ibu hamil (41%) memiliki pemahaman yang tidak memadai tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap anemia selama kehamilan. Ibu hamil berisiko terkena anemia jika memiliki pola makan yang tidak sehat, tidak rutin mengonsumsi suplemen zat besi, tidak tahu cara mengonsumsi yang benar, berusia di bawah 20 tahun, memiliki berat badan lahir rendah, atau tidak mendapat dukungan dari pasangannya.

Mengonsumsi makanan atau minuman tinggi vitamin C dapat membantu tubuh Anda dalam menyerap suplemen Fe lebih cepat. Vitamin C dalam makanan menciptakan lingkungan asam yang membantu dalam konversi besi menjadi besi heme, yang lebih mudah diserap oleh usus kecil (Supriadi et al., 2022). Vitamin C meningkatkan kemampuan tubuh untuk menyerap zat besi dalam bentuk non-heme dengan faktor empat.

Pola konsumsi seseorang atau masyarakat mengacu pada metode di mana mereka memilih dan makan makanan berdasarkan faktor biologis, psikologis,

budaya, dan sosial. Asupan zat besi yang rendah dan diet tinggi makanan yang menghambat atau meningkatkan penyerapan zat besi sering disebut sebagai penyebab anemia (Bulkis, 2013).

Inisiatif pendidik kesehatan untuk mendorong perilaku sehat, seperti penggunaan suplemen zat besi secara teratur dan pemeliharaan pola makan yang sehat. Masyarakat harus diedukasi tentang bahaya anemia secara rutin, oleh karena itu promosi kesehatan sangat penting. Demikian juga, pengobatan anemia yang cepat memerlukan diagnosis sesegera mungkin. Wanita hamil harus mengambil langkah-langkah untuk mendidik diri mereka sendiri tentang anemia dalam kehamilan dengan berkonsultasi dengan profesional medis, menyebarkan informasi melalui berbagai media cetak dan digital, dan menunjukkan dedikasi yang kuat untuk penyebabnya. Dengan melakukan upaya yang luar biasa, ibu hamil dapat mencegah anemia.

Kulit pucat, glositis, stomatitis, dan pembengkakan kaki karena hipoproteinemia merupakan tanda-tanda anemia yang sering terjadi pada wanita hamil. Ibu hamil dengan anemia mungkin merasa lelah dan lesu serta kesulitan makan atau mencerna.

Kekurangan zat besi dapat memanifestasikan dirinya dalam berbagai



cara, yang pertama adalah perasaan lemah, lelah, kehilangan energi, kurang nafsu makan, konsentrasi yang buruk, sakit kepala, mudah terinfeksi, stamina berkurang, dan pusing, terutama ketika berdiri dari tempat tidur. posisi duduk. Wajah, bibir, bulu mata, dan kuku pasien semuanya tampak putih. Anemia ektrim dapat menyebabkan masalah jantung dan sesak napas pada pasien. Kehadiran anemia disepakati secara luas pada tingkat hemoglobin (Hb) kurang dari 7 g/dl. Selain itu, anemia dapat menyebabkan penurunan kebugaran, kelambatan dalam penyembuhan luka, pembesaran limpa, kulit pucat, perubahan warna kuku, ketidakteraturan dalam sistem saraf dan otot, kekurangan energi, kesulitan menelan, dan nafsu makan berkurang.

Pucat, kelelahan, palpitasi, dan sesak napas hanyalah beberapa gejala non-spesifik dan umum yang mungkin menyertai anemia. Pucat dapat dievaluasi dengan melihat kuku, konjungtiva, dan telapak tangan. Tanda dan gejala umum termasuk anemia, stomatitis sudut, glositis, disfagia, hipokloridia, koilonychia, dan patofagia. Gejala yang lebih jarang termasuk kelelahan, anoreksia, peningkatan kerentanan terhadap infeksi, kelainan perilaku tertentu, penurunan fungsi intelektual, dan gangguan kemampuan kerja

(Arisman, 2014).

Upaya tenaga kesehatan untuk memberikan intervensi promosi kesehatan melalui pendidikan kesehatan, termasuk kepatuhan minum suplemen zat besi dan diet yang cukup. Promosi kesehatan secara teratur diperlukan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang risiko yang terkait dengan anemia. Identifikasi dini anemia juga diperlukan untuk pengobatan segera. Ibu hamil dapat berusaha untuk mempelajari lebih lanjut tentang anemia dalam kehamilan dengan berbicara dengan profesional kesehatan, menyebarkan kesadaran melalui media cetak dan online yang berbeda, dan akan lebih baik jika ibu memiliki tekad yang kuat. Ibu hamil akan mampu mengatasi tantangan dalam menghindari anemia dengan dedikasi yang kuat.

Temuan mengungkapkan bahwa kurang dari setengah (55,4%) ibu hamil tahu banyak tentang berbagai jenis anemia pada ibu hamil. Kurangnya informasi adalah sumbernya karena tidak cukup tersedia, dan teknologi saat ini tidak dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai anemia tetapi malah digunakan untuk tujuan lain. Anemia yang disebabkan oleh kekurangan zat besi merupakan hal yang umum terjadi di fasilitas kesehatan



Tanjungkerta pada ibu hamil.

Upaya tenaga kesehatan untuk memberikan intervensi promosi kesehatan melalui pendidikan kesehatan, termasuk kepatuhan minum suplemen zat besi dan diet yang cukup. Promosi kesehatan secara teratur diperlukan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang risiko yang terkait dengan anemia. Identifikasi dini anemia juga diperlukan untuk pengobatan segera. Ibu hamil dapat berusaha untuk mempelajari lebih lanjut tentang anemia dalam kehamilan dengan berbicara dengan profesional kesehatan, menyebarkan kesadaran melalui media cetak dan online yang berbeda, dan akan lebih baik jika ibu memiliki tekad yang kuat. Ibu hamil akan mampu mengatasi tantangan dalam menghindari anemia dengan dedikasi yang kuat.

Kurang dari setengah (33,8%) wanita hamil memiliki pemahaman yang kurang tentang efek anemia, menurut temuan tersebut. Wanita yang sedang hamil hanya memahami efek anemia pada tubuh mereka yang lemah, lelah, dan lesu, tetapi mereka tidak yakin bagaimana hal ini akan mempengaruhi janin yang dikandungnya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Wulandari et al., 2021). yang menemukan adanya hubungan antara

polihidramnion, persalinan preterm, dan BBLR dengan prevalensi anemia pada wanita.

Anemia selama kehamilan, terutama anemia yang disebabkan oleh kekurangan zat besi (Fe), dapat berdampak pada ibu hamil dan janin yang dikandungnya. Insiden preeklamsia dan risiko kelahiran sesar keduanya meningkat pada wanita hamil. Meskipun kemungkinan skor APGAR lebih rendah, kelahiran prematur, kematian bayi, risiko kejadian BBLR dan SGA yang lebih besar, dan keterlambatan perkembangan mental dan motorik anak, efeknya pada bayi baru lahir adalah negatif (Hidayanti & Rahfiludin, 2020).

upaya profesional kesehatan untuk meningkatkan kesehatan melalui pendidikan kesehatan, seperti makan yang cukup, mengonsumsi suplemen zat besi sesuai resep, dan menghindari cacing. Promosi kesehatan secara teratur diperlukan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang risiko yang terkait dengan anemia. Identifikasi dini anemia juga diperlukan untuk pengobatan segera. Ibu hamil dapat berusaha untuk mempelajari lebih lanjut tentang anemia dalam kehamilan dengan berbicara dengan profesional kesehatan, menyebarkan kesadaran melalui media cetak dan online yang berbeda, dan akan



lebih baik jika ibu memiliki tekad yang kuat. Ibu hamil akan mampu mengatasi tantangan dalam menghindari anemia dengan dedikasi yang kuat.

Temuan menunjukkan bahwa hanya 24,6% ibu hamil yang tahu banyak tentang tanda dan gejala anemia pada ibu hamil. Karena ibu primipara belum pernah melahirkan sebelumnya, masih sedikit pengalaman dan pengetahuan tentang upaya menghindari anemia pada kehamilan. Hal ini dikarenakan upaya pencegahan anemia pada ibu hamil diwujudkan setelah mengalami anemia.

Perubahan pola makan dapat membantu mencegah penyakit, terutama dengan menggabungkannya dengan asupan buah dan sayuran yang kaya zat besi dan vitamin C termasuk tomat, jeruk, dan jambu biji (sayuran hijau tua seperti bayam). Tidak disarankan mengonsumsi kopi atau teh karena dapat menghambat penyerapan zat besi (Fatimah & Arantika, 2022).

Penatalaksanaan anemia Untuk merangsang produksi hemoglobin, hal ini dilakukan dengan memasok tubuh dengan jumlah zat besi yang sesuai. Oleh karena itu, perlu peningkatan konsumsi makanan kaya zat besi, fortifikasi makanan dengan zat besi, dan konsumsi suplemen zat besi.

Wanita hamil dapat mengambil

langkah-langkah untuk mencegah anemia selama kehamilan dengan meningkatkan asupan zat besi, makan cukup produk hewani, dan menghindari barang-barang yang dapat mengganggu kemampuan tubuh mereka untuk menyerap zat besi. Upaya tenaga kesehatan untuk memberikan intervensi promosi kesehatan melalui pendidikan kesehatan, termasuk kepatuhan minum suplemen zat besi dan diet yang cukup. Promosi kesehatan secara teratur diperlukan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang risiko yang terkait dengan anemia. Identifikasi dini anemia juga diperlukan untuk pengobatan segera.

Kesimpulan

Kurang dari separuh ibu hamil mengetahui anemia, tanda dan gejalanya, serta cara mengenalinya. Jenis-jenis anemia pada ibu hamil kurang familiar bagi lebih dari separuh ibu hamil. Kurang dari setengah ibu hamil memiliki pengetahuan tentang efek anemia dan bagaimana menghindarinya pada ibu hamil.

Saran

Diharapkan bahwa fasilitas medis akan mempromosikan inisiatif terkait kesehatan untuk mengurangi anemia selama kehamilan. Berdasarkan hipotesis *Health*



Promotion Model (HPM), intervensi pendidikan kesehatan diperlukan untuk meningkatkan komitmen ibu hamil dalam mengatasi masalah menghindari anemia. Ibu hamil, tenaga kesehatan, keluarga, dan organisasi ibu hamil adalah salah satu pemangku kepentingan yang terlibat dalam intervensi komprehensif ini, yang dimaksudkan untuk memperkuat komitmen mereka. Ibu hamil harus mengikuti saran dari tenaga medis profesional saat mengobati anemia, rutin berkonsultasi dengan bidan, makan makanan tinggi zat besi, dan minum suplemen zat besi sesuai petunjuk.

Daftar Pustaka

- Achebe, M. M., & Gafter-Gvili, A. (2017). How I treat anemia in pregnancy: iron, cobalamin, and folate. *Blood, The Journal of the American Society of Hematology*, 129(8), 940–949.
- Arisman, M. B. (2014). Buku Ajar Ilmu Gizi: Obesitas, Diabetes Melitus, & Dislipidemia: Konsep, teori dan penanganan aplikatif. *Jakarta: EGC*.
- Bulkis, A. (2013). *Hubungan Pola Konsumsi Dengan Status Hemoglobin Pada Ibu Hamil Di Kabupaten Gowa Tahun 2013*. Universitas Hasanuddin.
- Fatimah, F., & Arantika, M. P. (2022). *Pathologi Kehamilan: Memahami Berbagai Gangguan Dan Kelainan Kehamilan*. LP2M Universitas Alma
- Ata.
- Hidayanti, L., & Rahfiludin, M. Z. (2020). *Dampak Anemi Defisiensi Besi pada Kehamilan: a Literature Review. Gaster*, 18 (1), 50.
- Irianto, K. (2014). *Gizi Seimbang dalam Kesehatan Reproduksi= Balanced Nutrition in Reproductive Health*.
- Kementrian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). *Hasil Utama RISKESDAS*.
- Organization, W. H. (2019). *Trends in maternal mortality 2000 to 2017: estimates by WHO, UNICEF, UNFPA, World Bank Group and the United Nations Population Division*.
- Supriadi, D., Budiana, T. A., & Jantika, G. (2022). Kejadian Anemia Berdasarkan Asupan Energi, Vitamin B6, Vitamin B12, Vitamin C Dan Keragaman Makanan Pada Anak Sekolah Dasar Di Mi Pui Kota Cimahi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 13(01), 103–115.
- Tampinongkol, M. W., Mayulu, N., & Kawengian, S. (2018). Hubungan Asupan Zat Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester Ii Dan Iii Di Puskesmas Amurang Timur. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Pangan*, 1(1), 30–37.
- Wulandari, A. F., Sutrisminah, E., & Susiloningtyas, I. (2021). Literature Review: Dampak Anemia Defisiensi Besi Pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwivery, Environment, Dentist)*, 16(3), 692–698.